



### Analisis Kritis Hakikat dan Sejarah Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Teologi dan Biologi

Sukma Wisnu Pamungkas<sup>a</sup>, Diah Novita Fardani<sup>b</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta

Email: <sup>a</sup>[pamungkaswisnu864@gmail.com](mailto:pamungkaswisnu864@gmail.com); <sup>b</sup>[diahnovita.novy@gmail.com](mailto:diahnovita.novy@gmail.com)

#### Cara Mensitasi Artikel ini:

Pamungkas, S. W., & Fardani, D. N. (2025). Analisis Kritis Hakikat Dan Sejarah Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Teologi Dan Biologi. *Jurnal Payung Sekaki: Kajian Keislaman* 2(1), 10-24.

#### ABSTRACT

##### **Keywords:**

essence, origin, humanity, theology, and biology.

##### **Kata Kunci:**

hakikat, asal-usul, manusia, teologi, dan biologi.

The creation of humans has long been a subject of debate between theological and scientific perspectives. This article aims to explore the history of human creation using a comparative approach that integrates both theological and biological viewpoints. In theology, humans are viewed as special beings created with moral and spiritual purposes, serving as stewards of the Earth with ethical responsibility for maintaining ecological balance and fostering a relationship with the Creator. In contrast, biology explains the origin of humans through a complex and gradual process of evolution, portraying humans as a product of adaptation to ever-changing environments. The methodology employed in this study is a comparative approach, analyzing and contrasting theological perspectives found in religious texts with scientific theories of evolution, such as those proposed by Darwin and recent findings in genetics. A comparison with previous works shows that although these two approaches are often seen as conflicting, each contributes significantly to our understanding of human nature. The findings of this study conclude that integrating both perspectives offers a more holistic understanding of humans as beings with not only physical and cognitive dimensions, but also profound moral and spiritual aspects. Thus, these two viewpoints complement each other, providing a more comprehensive picture of human origins and purpose in life.

#### ABSTRAK

##### **Informasi Artikel:**

Diterima:

08/02/2025

Direvisi:

18/02/2025

Diterbitkan

28/02/2025

##### **\*Corresponding**

Author

[pamungkaswisnu864](mailto:pamungkaswisnu864@gmail.com)

[@gmail.com](mailto:pamungkaswisnu864@gmail.com)

Penciptaan manusia merupakan topik multidimensional yang telah lama menjadi perdebatan antara perspektif teologi dan ilmu pengetahuan. Artikel ini mengkaji sejarah penciptaan manusia dengan pendekatan komparatif, mengeksplorasi perbedaan dan keterkaitan antara pandangan teologi dan biologi. Dalam teologi, manusia dipandang sebagai makhluk istimewa yang diciptakan dengan tujuan moral dan spiritual sebagai khalifah di bumi. Pandangan ini mengangkat manusia sebagai makhluk dengan nilai etis yang bertanggung jawab atas keseimbangan alam. Di sisi lain, biologi menjelaskan asal-usul manusia melalui proses evolusi yang kompleks dan adaptif, mencerminkan ketahanan dan kemampuan manusia untuk beradaptasi di lingkungan yang terus berubah. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kedua pendekatan ini, meskipun berbeda dalam metode dan fokus, justru memperkaya pemahaman kita tentang hakikat manusia. Integrasi keduanya memberikan perspektif holistik, memperlihatkan manusia sebagai makhluk yang unik dengan kemampuan fisik, kognitif, dan spiritual yang kompleks.

#### PENDAHULUAN

Penciptaan manusia, sejak zaman dahulu telah menjadi topik yang menarik perhatian banyak kalangan, baik dari perspektif agama maupun ilmiah. Beragam teori dan kepercayaan berkembang untuk menjelaskan asal mula manusia, mulai dari pandangan teologis yang mengacu pada kitab-kitab suci hingga teori ilmiah yang menelusuri evolusi

biologi manusia. Kajian ini penting untuk mengungkapkan pemahaman mengenai hakikat manusia serta tujuan penciptaannya, baik dalam konteks spiritual maupun ilmiah. Sebagai makhluk yang memiliki kesadaran dan kemampuan berpikir, manusia secara alami berusaha memahami dirinya sendiri dan asal-usul keberadaannya (Wattimena, 2023).

Dari sudut pandang teologi, penciptaan manusia sering kali dikaitkan dengan konsep penciptaan alam semesta secara keseluruhan (Sani et al., 2023). Banyak agama besar di dunia memiliki kisah penciptaan yang menggarisbawahi hubungan antara manusia dan Sang Pencipta. Dalam Islam misalnya, manusia dianggap sebagai khalifah di bumi dengan tanggung jawab moral dan spiritual yang besar (Wastiqotul et al., 2018). Sementara itu, agama-agama lain juga memberikan nilai-nilai esensial pada asal mula manusia dan hubungan mereka dengan alam serta kehidupan. Oleh karena itu, perspektif teologis tidak hanya membahas asal usul, tetapi juga menyentuh aspek moral dan filosofis yang mendalam (Hilmah, 2023).

Di sisi lain, ilmu pengetahuan berupaya menjelaskan asal usul manusia melalui pendekatan empiris dan rasional. Teori evolusi yang dikemukakan oleh Charles Darwin adalah salah satu landasan utama dalam memahami bagaimana manusia modern berevolusi dari nenek moyang yang lebih primitif (Taufik, 2019). Meskipun pandangan ini mendapatkan dukungan luas dalam komunitas ilmiah, perdebatan terus berlangsung terkait implikasinya terhadap hakikat manusia (Iskandar, 2008). Studi genetika, paleontologi, dan antropologi memberikan kontribusi signifikan dalam mengungkap misteri sejarah penciptaan manusia dari perspektif ilmiah (Mayr, 2010).

Perdebatan antara pandangan teologis dan ilmiah mengenai penciptaan manusia menciptakan spektrum pemahaman yang kompleks dan dinamis. Bagi sebagian kalangan, keduanya dipandang sebagai pendekatan yang saling bertentangan (Junaidi, 2010). Namun, banyak pula yang melihat potensi harmoni antara keduanya, di mana ilmu pengetahuan memberikan bukti empiris sementara teologi menyediakan kerangka etis dan eksistensial (Saripudin et al., 2021). Pendekatan ini menekankan bahwa pemahaman tentang asal usul manusia tidak perlu terbatas pada satu perspektif saja, tetapi dapat diperkaya melalui kolaborasi dan dialog antar-disiplin.

Pengkajian hakikat dan sejarah penciptaan manusia dalam perspektif teologi dan ilmu pengetahuan diharapkan dapat memperdalam wawasan tentang keberadaan manusia. Memahami asal-usul manusia tidak hanya berarti menelusuri sejarah biologis, tetapi juga mengapresiasi aspek spiritual yang menyertainya. Artikel ini bertujuan untuk menyajikan

pandangan yang komprehensif dengan membandingkan dan mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut. Dengan demikian, diharapkan muncul pemahaman yang lebih utuh dan menghargai peran masing-masing pendekatan dalam memberikan makna bagi kehidupan manusia.

Melalui tinjauan terhadap literatur teologis dan hasil penelitian ilmiah terkini, artikel ini akan mengeksplorasi perbedaan dan persamaan antara pandangan teologi dan ilmu pengetahuan mengenai penciptaan manusia. Setiap perspektif memiliki metode dan tujuan yang berbeda dalam menelaah pertanyaan fundamental ini. Akhirnya, dengan pendekatan yang holistik, artikel ini ingin menyajikan gambaran yang berimbang sehingga pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat dan sejarah penciptaan manusia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang bertujuan untuk menganalisis pemahaman tentang hakikat dan sejarah penciptaan manusia dari perspektif teologi dan ilmu pengetahuan. Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk menganalisis data konseptual melalui interpretasi teks (Arikunto et al., 2012). Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer mencakup teks-teks kitab suci yang menggambarkan konsep penciptaan manusia dalam agama-agama besar, seperti Al-Qur'an dalam Islam, dan literatur dasar ilmiah terkait teori evolusi manusia, seperti karya Darwin (Kurniawati & Bakhtiar, 2018). Data sekunder berupa artikel jurnal, buku ilmiah, dan referensi lain yang mendukung pengayaan kajian mengenai perdebatan antara perspektif teologi dan ilmu pengetahuan terkait asal usul manusia. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka (library research), dengan mencari literatur yang relevan baik dalam bentuk cetak maupun digital. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang luas dari sumber-sumber terpercaya, serta mengkaji sumber-sumber klasik dan kontemporer yang membahas asal usul manusia (Sugiyono, 2018).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yang melibatkan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi makna dari teks terkait hakikat penciptaan manusia. Analisis ini dilakukan dalam tiga tahap, yakni klasifikasi tema, komparasi antara perspektif teologis dan ilmiah, serta interpretasi yang mendalam (Krippendorff, 2018), untuk menemukan pemahaman holistik terkait penciptaan manusia.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan memeriksa literatur dari berbagai disiplin ilmu untuk memperkaya perspektif, termasuk literatur Islam dan teori evolusi ilmiah. Pendekatan triangulasi ini bertujuan memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Sugiyono, 2017). Dengan metode dan pendekatan yang komprehensif ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan persamaan dan perbedaan antara perspektif teologis dan ilmiah mengenai penciptaan manusia sehingga memperluas wawasan tentang keberadaan manusia dari dua sudut pandang yang berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hakikat Manusia

Dalam kajian teologis, hakikat manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dua peran utama: sebagai khalifah (pemimpin) di bumi dan sebagai hamba Allah. Peran ini menempatkan manusia dalam posisi tanggung jawab yang besar, di mana manusia diberi kepercayaan untuk mengelola dan menjaga keseimbangan alam sambil tetap mengabdikan diri kepada Sang Pencipta. Peran sebagai khalifah menekankan bahwa manusia harus memelihara, mengelola, dan tidak menyalahgunakan sumber daya yang telah disediakan oleh Allah, sementara sebagai hamba, manusia harus menunjukkan ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan kepada hukum-hukum-Nya.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

*(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” [Al-Baqarah ayat 30]*

Peran dan tugas manusia di dunia sebagai makhluk yang diciptakan Allah untuk menjaga kelestarian alam mencakup sejumlah elemen penting dalam mempertahankan keberlanjutan lingkungan. Dari sisi moral dan spiritual, manusia dipandang sebagai wakil atau pemimpin di muka bumi yang diberi amanah oleh Allah untuk melestarikan ciptaan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia mengemban tanggung jawab moral yang besar sebagai pelindung alam, yang merupakan wujud penghormatan dan pengabdianya kepada Sang Pencipta (Faishol & Bakri, 2014).

Manusia menurut Ranggawarsita (1908) dalam “*Serat Wirid Hidayat Jati*” berasal dari zaman azali, ketikaa masih berwujud ruh murni, dan ketika baru dalam tahapan peniupan ruh dinisbahkan kepada Allah (*ruh al-idhofi*). Hal ini merupakan *inna lillahi* (*sangkan ing*

*dumadi*), sedangkan lahirnya Kembali ruh setelah kematian fisik dunia di bumi merupakan *ilaybi raji'un* (*paran ing dumadi*).

Manusia generasi saat ini, adalah entitas yang disebut sebagai “Bani Adam”, yakni manusia yang merupakan anak keturunan Nabi Adam. Adam diciptakan langsung oleh Allah dengan “tangan-Nya”, sebagaimana firman Allah:

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي ۖ أَتَعْتَبُرُتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ

(Allah) berfirman, “Wahai Iblis, apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku (kekuasaan-Ku)? Apakah kamu menyombongkan diri ataukah (memang) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?” [QS. Shood ayat 75].

Selain itu, ditemukan juga sebuah ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa dalam proses penciptaan ruh Adam adalah dengan “meniupkan” sebagian ruh Allah kedalam jasadnya yang telah diciptakan dari “saripati tanah”.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِي فَقَعُوْا لَهُ سَاجِدِيْنَ

“Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud” [Al-Hijr ayat 29].

Sehingga jika dikatakan bahwa manusia adalah ciptaan Allah, itu merujuk pada badan atau jasad yang tercipta dari saripati tanah, atau melalui perantara sel sperma yang Bersatu dengan sel telur. Sementara itu, jika merujuk pada rohani manusia yang suci maka dia adalah bagian langsung dari Allah (Sholikhin, 2010).

Islam juga memandang manusia sebagai entitas yang diciptakan dengan berbagai kelebihan, terutama dalam dimensi akal, jiwa, dan jasmani. Ketiga unsur ini saling melengkapi dan memberikan manusia kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan bertindak secara harmonis (Rosowulan, 2019). Akal memungkinkan manusia untuk membedakan antara yang benar dan salah, jiwa membimbing manusia untuk mencintai kebaikan, dan jasmani memberi sarana untuk berbuat di dunia. Dalam hubungan ini, manusia memiliki kewajiban untuk menjaga keseimbangan antara aspek-aspek tersebut agar dapat menjalankan tugas kekhalifahan dan pengabdian dengan baik (Hasibuan & Purba, 2024).

Al Qur'an menggunakan istilah khusus seperti "*al-insan*," "*basyar*," dan "*an-naas*" untuk menggambarkan manusia dari berbagai sisi yang unik. Istilah "*al-insan*" mencakup seluruh

kepribadian dan integritas manusia sebagai makhluk yang sadar akan dirinya, memiliki kecenderungan spiritual dan tanggung jawab moral. Sementara istilah "*basyar*" merujuk pada aspek biologis manusia, yang mengakui adanya kebutuhan-kebutuhan jasmani yang harus dipenuhi. Adapun "*an-naas*" mencerminkan sisi sosial manusia sebagai bagian dari komunitas yang memiliki kebutuhan untuk hidup berdampingan dengan makhluk lain (Afrida, 2018).

Dari perspektif ilmiah, manusia dilihat sebagai hasil evolusi yang kompleks, yang terjadi melalui proses adaptasi dan seleksi alam selama jutaan tahun. Kemampuan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah merupakan salah satu alasan utama keberhasilan spesies ini dalam bertahan hidup. Sains mengungkapkan bahwa proses evolusi manusia tidak hanya dibentuk oleh faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan perkembangan budaya yang memperkaya pengalaman manusia (Hassan et al., 2014).

Pandangan evolusi yang diperkenalkan oleh Charles Darwin menyebutkan bahwa manusia adalah bagian dari proses seleksi alam yang memunculkan kemampuan adaptasi tinggi terhadap lingkungan. Dalam proses ini, manusia tidak hanya mengandalkan faktor genetik, tetapi juga faktor sosial dan budaya yang turut membentuk perilaku serta cara hidup manusia. Dengan demikian, ilmu pengetahuan biologi memandang manusia sebagai entitas yang tidak terpisahkan dari ekosistem, di mana setiap unsur alam memainkan peran saling bergantung (Dharma et al., 2019).

Charles Darwin mengembangkan teori evolusi makhluk hidup dengan mengedepankan kajian ontologi dan epistemologi. Pemikirannya ini didasarkan pada hasil pengamatan yang ia lakukan, yang kemudian dianalisis sehingga menghasilkan konsep adaptasi dan seleksi alam. Darwin menerapkan paradigma positivistik, sebab teori evolusi yang ia kemukakan bersandar pada data empiris, dapat diobservasi secara nyata, dan memiliki bukti ilmiah. Dinamika dalam sains terlihat melalui kelahiran teori evolusi makhluk hidup sebagai hasil metode ilmiah, yang menggambarkan sains sebagai suatu proses. Ini menghasilkan teori evolusi Darwin sebagai produk dari pengkajian fenomena alam secara ilmiah. Hal ini sejalan dengan Firman (2019) yang menyatakan bahwa sains pada dasarnya merupakan proses sekaligus produk, di mana produk sains adalah hasil dari proses ilmiah tersebut.

Dan perlu dipahami juga, bahwa sosok manusia sekarang ini secara biologis bukanlah manusia pertama yang ditentukan Allah untuk mendiami planet bumi. Sebelumnya telah ada generasi manusia yang pertama, namun selalu membuat kerusakan dan saling menumpahkan darah. Sehingga membuat mereka ditimpa bencana dari Tuhan, yang kemudian membuatnya musnah dari planet bumi. Merekalah yang disebut sebagai *Banul Jann* (penghuni perut bumi). Sehingga wajar saja saat diketahui bahwa usia adam saat ini baru sekitar 7.000 tahun, namun telah ditemukan berbagai fosil tengkorak manusia yang berusia sampai jutaan tahun. Maka itulah yang dikenal sebagai manusia generasi pertama secara biologis dan teologis, yaitu generasi manusia sebelum Adam. Adapun secara teologis Adam disebut sebagai manusia pertama di bumi, adalah dalam konteks manusia yang “berakal”. Sedangkan secara biologis, Adam merupakan manusia generasi ke dua yang menghuni planet bumi (Sholikhin, 2010).

Dalam keseluruhan pembahasan, dapat diketahui bahwa pendekatan teologis dan ilmiah terhadap hakikat manusia dapat memberikan pemahaman yang saling melengkapi. Teologi menyoroti pentingnya aspek spiritual dan moral, menekankan peran manusia sebagai khalifah dan hamba, sementara sains lebih fokus pada aspek biologis dan evolusi adaptif manusia. Integrasi antara keduanya memberikan gambaran yang lebih utuh dan holistik tentang eksistensi manusia, menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk multidimensional dengan kemampuan dan potensi besar dalam berbagai aspek kehidupan.

### **Sejarah Penciptaan Manusia dalam Pandangan Teologi**

Al-Qur`an menyampaikan sejumlah ayat yang merinci asal mula penciptaan manusia, mengungkapkan bahwa manusia berasal dari elemen-elemen seperti air, tanah liat, tanah liat kering dan lumpur. Diantaranya disebutkan dalam Al-Qur`an Surah: Al-Furqon ayat 54, Al-An`am ayat 2, Al-Mu`minun ayat 12, Al-Hijr ayat 26 dan Ar-Rahman ayat 14. Ayat-aya tersebut menjelaskan proses yang mendalam, dimana bahan-bahan alami itu–melalui kehendak Allah–diproses menjadi bentuk manusia. Sedangkan tahapan penciptaan yang meliputi pengaturan fisik hingga pemberian ruh tercantum dalam QS. Al-Mu`minun ayat 13-14, Al-Hajj ayat 5, Shood ayat 72, dan terakhir dijadikan oleh Allah sebagai makhluk yang sempurna dalam QS. At-Tin ayat 4 (Taufiq, 2006).

Dalam Al-Furqan ayat 54, Allah mengatakan bahwa manusia tercipta dari air. Yang dimaksud dengan air disini adalah air mani (sperma). Allah menciptakan manusia melalui

perpaduan air mani dari seorang lelaki dan sel telur dari seorang perempuan. Setelah melalui berbagai tahapan perkembangan, manusia tersebut kemudian memiliki keturunan yang berkembang biak dengan pola yang serupa. Keturunan ini dapat berupa laki-laki yang meneruskan garis keturunan, atau perempuan yang akan membentuk ikatan persemendaan atau mushaharah, di mana keluarga perempuan menjadi satu bagian dengan keluarga suaminya. Allah Yang Maha Kuasa menetapkan jenis kelamin keturunan yang lahir, baik laki-laki maupun perempuan, dari air mani tersebut. Air mani laki-laki sendiri mengandung jutaan sel dengan karakteristik kekelakian dan keperempuanan, yang menjadi benih awal kehidupan manusia. Semua ini menunjukkan kebesaran Allah, dan menegaskan bahwa manusia diciptakan dari air (mani) sebagai tanda kekuasaan-Nya yang agung (Abdullah, 2004).

Kemudian dalam QS. Al-An`am ayat 2, Allah menjelaskan bahwa penciptaan manusia adalah berasal dari tanah *هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ*. Penafsiran QS. Al-An`am ayat 2 tentang penciptaan manusia dari tanah memberikan gambaran mendalam mengenai asal mula manusia dan proses penciptaan oleh Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa manusia pertama, Nabi Adam a.s., diciptakan dari tanah, di mana tubuh manusia terbentuk dari unsur-unsur material yang terdapat di bumi. Ini menyiratkan bahwa secara fisik, tubuh manusia berasal dari komponen-komponen alami yang ada di alam. Namun, penciptaan ini bukan sekadar penggabungan unsur-unsur material; dalam tafsir ini ditegaskan bahwa dengan kekuasaan Allah, dari bahan yang bersifat sederhana seperti tanah, Allah menciptakan kehidupan dengan meniupkan ruh ke dalamnya sehingga terwujudlah manusia yang sempurna. Proses ini mengubah manusia menjadi makhluk yang memiliki kesadaran, akal, dan kepribadian, menjadikannya makhluk yang istimewa dan kompleks. Penafsiran ini tidak hanya menguraikan asal-usul fisik manusia tetapi juga menunjukkan hubungan manusia dengan alam, bahwa manusia pada dasarnya terikat dengan bumi dan komponen-komponen alami lainnya. Allah memberikan manusia potensi untuk beribadah, serta tanggung jawab untuk memakmurkan bumi dengan segala keistimewaan yang dimilikinya. Manusia, meskipun berasal dari tanah, diangkat derajatnya sebagai khalifah di bumi, memikul tanggung jawab moral dan spiritual yang tinggi untuk menjaga dan merawat bumi serta seluruh ciptaan Allah (Shihab, 2002).

Sebagai kelanjutan dari pembahasan mengenai asal mula penciptaan manusia, QS. Al-Hijr ayat 26 memperkenalkan perspektif lain dengan menyebutkan bahwa manusia



diciptakan dari tanah liat yang kering dan lumpur hitam yang dibentuk. Tafsir QS. Al-Hijr ayat 26 menjelaskan proses penciptaan manusia, khususnya Nabi Adam a.s., dari tanah yang melalui beberapa tahap transformasi. Istilah "*ṣaṣāl*" dalam ayat ini merujuk pada tanah liat yang kering dan menghasilkan bunyi ketika digerakkan, menunjukkan karakteristik fisik dari bahan yang kaku namun dapat dibentuk. Ketika tanah ini dibakar dengan api, ia disebut "*fakḥkḥār*," menunjukkan perubahan lain dari kondisi bahan tersebut. Selanjutnya, "*ḥamā*" atau lumpur hitam, menggambarkan tanah yang basah dan telah mengalami perubahan warna serta konsistensi, sementara "*masnūn*" menyiratkan keadaan tanah yang telah mengalami proses perubahan, seperti pembusukan atau peralihan ke bentuk lain. Dalam tafsir ini, perincian istilah-istilah tersebut menggambarkan tahapan dan sifat unik dari tanah yang digunakan Allah dalam menciptakan manusia. Dimulai dari kondisi basah (*tīn*) yang kemudian membusuk menjadi *ḥamā' masnūn*, tanah ini berubah menjadi *ṣaṣāl* saat kering, yang menunjukkan transformasi alamiah dan proses penciptaan yang kompleks. Ini bukan hanya memaparkan bahan dasar manusia, tetapi juga menggambarkan tahap penciptaan yang menunjukkan bahwa manusia berasal dari elemen-elemen dasar bumi yang bertransformasi secara bertahap (Abdullah, 2004).

Tahapan penciptaan manusia, yang mencakup pengaturan fisik dalam proses yang terjadi di dalam rahim, dijelaskan secara lengkap dalam QS. Al-Mu'minun ayat 13-14. Disebutkan pada ayat 13 bahwa awal mula manusia generasi sekarang ini terbentuk adalah berasal dari air mani (*نُطْفَة*). Kemudian dilanjutkan dalam ayat ke-14 nya, bahwa proses penciptaan manusia itu meliputi 4 tahapan, yakni: 1. *النُّطْفَة* (sesuatu yang menggantung) 2. *الْعَلَقَة* (segumpal daging) 3. *المُضْغَة* (tulang belulang) 4. *الْعِظَم* (tulang belulang yang dibungkus daging). Rangkaian tahapan ini akan berujung pada pembentukan manusia dalam bentuknya sebagai makhluk paling sempurna.

Tahap pertama adalah *النُّطْفَة* (air mani), yang dijelaskan oleh para ahli tafsir sebagai tahap awal proses reproduksi melalui sperma. *Nutfah* ini ditempatkan dalam rahim yang kokoh dan terlindungi, memulai perjalanan penting pembentukan kehidupan. Setelah sekitar 40 hari, *nutfah* yang telah membuahi sel telur ini berkembang menjadi *الْعَلَقَة* (segumpal darah). Menurut tafsir Al-Qurthubi, *الْعَلَقَة* merujuk pada darah yang segar dan sangat kental, sementara Az-Zuhaili menggambarkan sebagai gumpalan berbentuk lonjong yang

menyerupai lintah. Seperti lintah yang bergantung pada darah untuk bertahan hidup, **الْعَلَقَةُ** ini bergantung pada asupan nutrisi yang diberikan oleh ibu (Az-Zuhaili, 2013).

Tahapan berikutnya adalah **الْمُضْغَةُ** (segumpal daging), yang bentuknya diibaratkan seperti permen karet yang telah dikunyah. Pada fase ini, jaringan lunak tersebut terus berkembang dan mengalami pembentukan lebih lanjut hingga mencapai usia sekitar empat bulan. Di minggu kelima, jantung mulai terbentuk dan menghasilkan detak pertamanya sebagai tanda awal kehidupan. Pada tahap ini, plasenta juga mulai menempel pada dinding rahim, berperan sebagai penghubung yang penting dalam menyediakan asupan nutrisi dan oksigen dari ibu kepada janin. Kemudian, pada minggu keenam, embrio mulai bergerak di dalam rahim, dan beberapa organ vital perlahan-lahan mulai terbentuk (namun belum terlihat), mempersiapkan diri untuk fungsi yang lebih kompleks di tahap perkembangan berikutnya (Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, 2016).

Tahap keempat dalam perkembangan janin dikenal sebagai fase **الْعِظَمُ** (tulang belulang yang dilapisi daging). Pada tahap ini, bentuk janin sudah menyerupai manusia secara lebih jelas. Setelah itu, janin mulai memasuki fase penciptaan yang unik, yang disebut dengan “makhluk yang berbentuk lain” (**ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ**). Di sinilah janin manusia memperoleh sifat-sifat istimewa yang membedakannya. Pada awalnya, perkembangan jasmani janin manusia memang terlihat serupa dengan janin hewan. Namun, janin manusia kemudian menjadi makhluk yang diberi bentuk serta karakteristik khusus yang memungkinkannya untuk tumbuh dan berkembang lebih lanjut. Sebaliknya, janin hewan tetap terbatas pada kodrat hewannya, tanpa karakteristik kesempurnaan yang diberikan pada manusia. Janin manusia dibekali karakter istimewa yang memungkinkan pertumbuhan serta perkembangan mental dan spiritual, yang akan menjadi fondasi kehidupannya kelak (Hamka, 2007). Dengan demikian, hewan tetap berada dalam lingkup kodratnya tanpa mengalami peningkatan menuju kemanusiaan, suatu hal yang berbeda dengan yang dikemukakan oleh teori evolusi Darwin tentang transisi antarspesies.

### **Sejarah Penciptaan Manusia dalam Pandangan Biologi**

Kajian biologi menunjukkan bahwa sejarah penciptaan manusia dapat ditelusuri melalui teori evolusi, yang pertama kali dipopulerkan oleh Charles Darwin. Berdasarkan penelitian fosil dan analisis genetik, ditemukan bahwa manusia modern (*Homo sapiens*) berbagi nenek moyang dengan primata lainnya sekitar 5-7 juta tahun yang lalu. Dalam sejarah evolusi, tahapan pembentukan manusia melibatkan serangkaian perubahan

signifikan pada struktur tubuh, peningkatan ukuran otak, serta perkembangan perilaku sosial yang kompleks. Bukti-bukti ini didukung oleh penemuan fosil-fosil hominid seperti *Australopithecus*, *Homo habilis*, dan *Homo erectus*, yang memperlihatkan adanya kemajuan bertahap menuju bentuk manusia modern (Darwin, 1959).

Selain itu, pendekatan filogenetik dalam biologi modern memperkuat penelusuran jalur evolusi manusia dengan bantuan teknologi DNA. Pendekatan ini memungkinkan ilmuwan untuk melacak perubahan molekuler pada genetik populasi manusia purba, sehingga tahapan evolusi dapat diidentifikasi dengan lebih akurat. Analisis ini mengungkapkan bahwa perubahan adaptif pada manusia, seperti postur tubuh dan morfologi wajah, berfungsi untuk merespons lingkungan yang berubah secara dinamis. Dengan demikian, sejarah evolusi manusia tidak hanya didasarkan pada bukti fosil, tetapi juga pada analisis genetik yang memperkaya pemahaman kita tentang perjalanan panjang penciptaan manusia.

Evolusi manusia tidak hanya mencakup perubahan fisik, tetapi juga adaptasi biologis terhadap lingkungan. Misalnya, perkembangan kemampuan berjalan tegak (bipedalisme) merupakan salah satu adaptasi utama yang memengaruhi struktur kerangka manusia, memungkinkan tangan bebas untuk melakukan berbagai fungsi. Selain itu, peningkatan ukuran otak seiring waktu menjadi penanda penting dalam evolusi manusia, karena terkait dengan kemampuan berpikir abstrak, komunikasi, dan pengembangan alat. Adaptasi biologis ini memperlihatkan bagaimana manusia berevolusi untuk bertahan hidup dan mengoptimalkan kondisi lingkungan yang dihadapinya (Dobzharsky, 1979).

Lebih lanjut, adaptasi biologis ini juga berdampak pada perubahan pola hidup dan sosial manusia. Dengan postur bipedal, manusia purba dapat mengakses berbagai habitat yang lebih beragam, seperti dataran terbuka dan wilayah tepi air, yang sebelumnya sulit dijangkau. Hal ini memicu perkembangan budaya dan sosial yang lebih kompleks, karena manusia dapat mengatur kelompok sosialnya untuk berburu, mencari makanan, dan beradaptasi di berbagai lingkungan. Akibatnya, evolusi fisik dan adaptasi biologis ini tidak hanya memengaruhi aspek anatomi manusia, tetapi juga memperkaya hubungan sosial dan struktur masyarakat.

Kemajuan dalam bidang genetika memberikan wawasan tambahan mengenai sejarah penciptaan manusia. Analisis DNA menunjukkan bahwa manusia modern berasal dari populasi kecil di Afrika yang menyebar ke seluruh dunia sekitar 60.000 tahun lalu. Teori ini

dikenal sebagai teori "*Out of Africa*," yang menunjukkan bahwa seluruh populasi manusia memiliki akar genetik yang sama. Selain itu, penemuan adanya DNA Neanderthal dalam genom manusia modern di Eropa dan Asia menunjukkan adanya interaksi dan perkawinan antara *Homo sapiens* dan spesies hominid lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa sejarah penciptaan manusia lebih kompleks dari sekadar satu jalur evolusi tunggal (Minkoff, 1983).

Penemuan ini juga menyoroti peran penting variasi genetik dalam keberlanjutan spesies manusia. Saat populasi manusia mulai berpindah dan menyebar ke berbagai benua, mereka menghadapi lingkungan baru yang memicu adaptasi genetik khusus. Misalnya, variasi genetik yang berperan dalam warna kulit, metabolisme, dan toleransi terhadap kondisi lingkungan tertentu menjadi bukti adaptasi manusia terhadap habitat yang berbeda. Dengan demikian, evolusi genetik manusia tidak hanya mencerminkan keberagaman fisik, tetapi juga menjadi pendorong utama bagi kemampuan manusia untuk bertahan hidup dan berkembang di berbagai penjuru dunia.

Seiring dengan perkembangan fisik, sejarah evolusi manusia juga melibatkan perkembangan kognitif dan budaya. Manusia purba mulai mengembangkan bahasa, sistem sosial, serta kemampuan membuat alat-alat yang semakin kompleks. Bukti arkeologis menunjukkan adanya pemikiran simbolis dan seni yang muncul sejak zaman *Homo sapiens* awal, yang menunjukkan peningkatan dalam aspek kognitif manusia. Evolusi budaya ini kemudian mempercepat penyebaran pengetahuan dan keterampilan antargenerasi, yang menjadi dasar bagi perkembangan peradaban manusia (Simpson, 1953).

Kemampuan untuk berpikir abstrak dan simbolis juga menciptakan fondasi bagi munculnya struktur sosial yang lebih maju, termasuk ritual, sistem kepercayaan, dan aturan sosial. Berbagai komunitas awal manusia mengembangkan cara hidup yang mencerminkan kebutuhan untuk berorganisasi dan melindungi kelompoknya. Peran bahasa sebagai alat komunikasi juga sangat krusial, memungkinkan manusia untuk bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun. Evolusi kognitif ini tidak hanya menciptakan masyarakat yang lebih terstruktur, tetapi juga memungkinkan terciptanya budaya yang kaya dan kompleks.

## **SIMPULAN**

Kajian ini menyimpulkan bahwa sejarah penciptaan manusia dapat dilihat dari dua perspektif yang salingimelengkapi, yaitu teologi dan biologi. iPerspektif teologi menekankan bahwa manusia memiliki peran khusus sebagai khalifahidi bumi yang bertanggung jawab

secara moral dan spiritual. Sebaliknya, perspektif biologi menjelaskan bahwa manusia adalah hasil dari evolusi panjang yang melibatkan perubahan adaptif dan genetik yang bertujuan untuk bertahan hidup dalam lingkungan yang terus berubah. Kedua pendekatan ini, meskipun memiliki perbedaan mendasar, dapat digabungkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat manusia. Integrasi kedua perspektif ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks, baik dalam aspek fisik maupun spiritual, dengan potensi besar untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan.

## REFERENSI

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7* (Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari). Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari). Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Afrida. (2018). Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 16(2), 54-59.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.
- Darwin, C. (1959). *The Origin of Species by Means of Natural Selection*. London: John Murray.
- Dobzharsky, T. (1979). *Genetics of Evolutionary Process*. New York: Columbia University Press.
- Faishol, A., & Bakri, S. (2014). *Islam dan Budaya Jawa*. Sukoharjo: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta.
- Ferry, D., Santosa, T., & Kamil, D. (2019). Pengetahuan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kerinci tentang asal usul manusia. *Jurnal Pendidikan Biologi* 1(1), 11-16.
- Firman, Harry. (2019). *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

- Hamka. (2007). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasibuan, Ali Daud, & Purba, Hadis. (2024). Tujuan Penciptaan Manusia: Perspektif Ilmu Kalam, Tasawuf, Filsafat, dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *ALACRITY: Journal Of Education*, 4(2), 330-341.
- Hassan, Munif Said. (2014). *Pengantar Biologi Evolusi*. Jakarta: Erlangga.
- Hilmah, Noor. (2023). Tanggung Jawab Manusia Sebagai Khalifah di Bumi Menurut Ajaran Islam Dalam Menjaga dan Memelihara Alam Semesta. *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Dakwah*, 19(2).
- Iskandar, Djoko. (2008). *Evolusi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Junaidi, H. (2010). *Adam dan Hawa Bukan Manusia Pertama: Teori Evolusi dan Asal Usul Manusia di Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Jejak Kata Kita.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Kurniawati, E., & Bakhtiar, N. (2018). Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an dan Sains. *JNSI: Journal of Natural Science and Integration*, 1(1), 78-94.
- Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an. (2016). *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (2<sup>nd</sup> ed.). Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal.
- Mayr, Ernest. 2010. *Evolusi : Dari Teori ke Fakta*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Minkoff, E.C. (1983). *Evolutionary Biology*. Canada: Addison Wesley Publishing Company. Inc.
- Ranggawarsita. (1908). *Serat Wirid Hidayat Jati*. Surakarta: Albert Rusche & Co.
- Rosowulan, Titis. (2019). Konsep Manusia dan Alam Serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Quran. Cakrawala: *Jurnal Studi Islam*, 14(1), 24-39.
- Sani, A. F., Febrika, D. S., Rizal, R., & Ardi. (2023). Proses Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains: Studi Literatur. *Al-Alam (INSEJ)*, 2(2), 52–58.
- Saripuddin, Syukri, A., Badarrusyamsi. (2021). Islam dan Sains: Antara Islamisasi Ilmu, Pengilmuan Islam, dan Transintegrasi Ilmu. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 21(2), 140-164.

- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (11<sup>th</sup> ed.). Jakarta: Lentera Hati.
- Sholikhin, Muhammad. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Jakarta: PT. Suka Buku.
- Simpson, G. G. (1953). *The Major Features of Evolution*, 2nd. Edition. New York: Columbia University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik, Leo Muhammad. (2019). Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini dan Nanti. *Jurnal Filsafat Indonesia* 2(3), 98-102.
- Taufiq, M. I. (2006). *Dalil Anfus Al-Qur`An Dan Embriologi: Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Manusia*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Wastiqotul, Sunardi, & Agung. (2018). Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 355-378.
- Wattimena. (2023). Menyingkap Misteri Kesadaran Manusia Lewat Filsafat Dan Neurosains. *The Ary Suta Center Series On Strategic Management*, Volume 61.